



Penguatan Pengetahuan dan Keterampilan Pemulasaraan Jenazah bagi Ibu-Ibu PKK Dusun Cantelan RW 06, Desa Ketandan, Kecamatan Klaten Utara

Ibni Hibatulloh Fadlurrohman¹, Intan Aulia Salsabila², Agung Rofianto³, Mahiyb Ahyas⁴, Selvi Agustina⁵, Shofia Majida Khoirulmuna⁶, Husni Zainum Muttaqin⁷, Nilam Febrina Swastika⁸, Adriana Meiza Hapsari⁹, Ika Nur Pujiastuti¹⁰, Fidlila Naimatus Salsabila¹¹, Hubbi Hulwatal Maulaya¹²

¹⁻¹² Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*e-mail: ibnihibatulloh767@gmail.com¹, intan.salsa0312@gmail.com²

Abstrak

Pemulasaraan jenazah merupakan kewajiban fardhu kifayah yang idealnya dikuasai oleh seluruh anggota masyarakat. Namun, di Dusun Cantelan RW 06, Desa Ketandan, Kecamatan Klaten Utara, praktik tersebut masih bergantung pada segelintir orang yang berpengalaman, khususnya dalam pengurusan jenazah perempuan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keberanian ibu-ibu PKK agar mampu berperan aktif dalam penyelenggaraan jenazah sesuai syariat Islam. Kegiatan dilaksanakan pada 23 Juli 2026 di Masjid Baiturrahman dengan melibatkan 23 peserta (ibu-ibu PKK, fasilitator lokal, dan mahasiswa KKN). Metode yang digunakan meliputi ceramah, demonstrasi, praktik langsung, dan diskusi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami tahapan memandikan, mengkafani, dan menyalatkan jenazah, tetapi juga mulai tumbuh keberanian untuk mencoba praktik secara mandiri. Kegiatan ini menjadi langkah awal mengurangi ketergantungan masyarakat pada individu tertentu sekaligus mendorong terbentuknya kader lokal yang siap mendukung keberlangsungan pemulasaraan jenazah di masa mendatang.

Kata Kunci: pemulasaraan jenazah, ibu-ibu PKK, pemberdayaan masyarakat, fardhu kifayah, KKN

Abstract

The management of corpse care is a communal religious obligation that ideally should be mastered by all members of the community. However, in Dusun Cantelan RW 06, Ketandan Village, North Klaten District, this practice still relies on a small number of experienced individuals, particularly in the handling of female corpses. This community service activity aims to enhance the knowledge, skills, and confidence of local women's community groups so that they are able to actively participate in the process of corpse management in accordance with Islamic law. The activity was conducted on July 23, 2026, at Baiturrahman Mosque, involving 23 participants, including local women, community facilitators, and university community service students. The methods used included lectures, demonstrations, hands-on practice, and discussions. The results showed that participants not only understood the stages of washing, shrouding, and performing the funeral prayer for the deceased, but also began to develop the confidence to attempt the practice independently. This activity serves as an initial step toward reducing the community's dependence on specific individuals while encouraging the formation of local cadres who are prepared to support the sustainability of corpse management practices in the future.

Keywords: preparation of the deceased, PKK women, community empowerment, fardhu kifayah, KKN

Article Info

Received date: 15th June 2026Revised date: 16th July 2026Published date: 27th July 2026

1. PENDAHULUAN

Kematian merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari. Dalam Islam, seorang muslim yang meninggal dunia memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan dan pengurusan sesuai dengan ketentuan syariat. Pelaksanaan kewajiban tersebut termasuk dalam fardu kifayah, sehingga menjadi tanggung jawab bersama umat Islam untuk memastikan jenazah mendapatkan pengurusan yang layak (Hermansyah et al., 2023). Oleh karena itu, pengetahuan mengenai penyelenggaraan jenazah penting dimiliki oleh masyarakat sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan keagamaan (Anwar et al., 2023).

Namun, dalam praktiknya pelaksanaan kewajiban tersebut masih sering bergantung pada orang-orang tertentu yang telah memiliki pengalaman. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk terlibat ketika terdapat warga yang meninggal dunia. Ketergantungan tersebut dapat menjadi kendala apabila orang yang selama ini menangani jenazah berhalangan hadir, sementara warga lainnya belum memiliki keberanian dan keterampilan untuk mengambil peran (Anwar et al., 2023; Pasmadi et al., 2025).

Dalam kondisi tersebut, keterlibatan perempuan menjadi penting, khususnya dalam penyelenggaraan jenazah perempuan sesuai dengan ketentuan syariat Islam (Binsa et al., 2025). Perempuan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan pemulasaraan jenazah dapat membantu memenuhi kebutuhan masyarakat sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap segelintir orang yang selama ini lebih berpengalaman. Ibu-ibu PKK menjadi salah satu kelompok yang potensial untuk mendapatkan penguatan keterampilan tersebut karena memiliki peran dalam kehidupan sosial masyarakat (Anwar et al., 2023). Pemberian materi yang disertai demonstrasi dan praktik langsung juga dapat membantu peserta memahami sekaligus menguasai tahapan yang dipelajari (Lestari & Lousiana, 2024).

Sejumlah kegiatan sebelumnya telah membahas pelatihan penyelenggaraan jenazah sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan masyarakat (Anwar et al., 2023; Binsa et al., 2025; Sayyaf et al., 2023). Meskipun demikian, kegiatan yang secara khusus memberikan penguatan keterampilan kepada kelompok perempuan di Dusun Cantelan RW 06 dengan melibatkan praktisi lokal belum banyak didokumentasikan. Hal tersebut menjadi salah satu dasar dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini.

Pelaksanaan program ini didasari kenyataan bahwa praktik pemulasaraan jenazah di masyarakat masih sering bertumpu pada modin laki-laki saja, sehingga pemahaman dan keterlibatan warga terutama perempuan masih minim (Binsa et al., 2025). Ketimpangan ini turut menyebabkan kewajiban bersama tersebut bergeser menjadi tanggung jawab segelintir orang, padahal idealnya masyarakat umum juga mampu berperan aktif jika dibekali pelatihan yang tepat (Binsa et al., 2025).

Kegiatan penguatan pengetahuan dan keterampilan pemulasaraan jenazah dilaksanakan bagi ibu-ibu PKK Dusun Cantelan RW 06, Desa Ketandan, Kecamatan Klaten Utara. Kegiatan ini berangkat dari kondisi masyarakat yang masih memiliki keterbatasan dalam keterampilan pemulasaraan jenazah perempuan. Melalui penyampaian materi dan praktik langsung, kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta keberanian ibu-ibu PKK untuk terlibat dalam penyelenggaraan jenazah sesuai dengan syariat Islam, sekaligus mendorong mereka agar mampu berperan aktif membantu masyarakat ketika dibutuhkan, sehingga kewajiban fardhu kifayah tidak lagi bertumpu pada segelintir petugas saja, melainkan dapat dijalankan bersama secara lebih merata dan berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan ini merupakan salah satu program kerja dari Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Raden Mas Said Surakarta. Kegiatan ini bertempat di Masjid Baiturrahman yang berada di Dusun Cantelan, RW 06, Desa Ketandan, Kecamatan Klaten Utara, dengan sasaran ibu-ibu PKK setempat dan waktu pelaksanaan di pukul 15.30-17.00. Subjek kegiatan ini yaitu melibatkan ibu-ibu PKK dan salah satu tokoh masyarakat yaitu Ibu Siti

Robiah selaku narasumber sekaligus fasilitator, serta dua belas orang mahasiswa KKN sehingga jumlah keseluruhan peserta berjumlah 23 orang.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode ceramah dan praktek pemulasaran jenazah secara langsung. Tahapan kegiatan ini dilakukan dengan tahapan persiapan (menyiapkan alat dan bahan), penyampaian materi, demonstrasi, praktek langsung, dan sesi diskusi. Pengambilan data kegiatan diperoleh melalui observasi secara langsung selama kegiatan ini dilaksanakan dan dokumentasi kegiatan, yang selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif untuk menilai pemahaman dan keterampilan ibu-ibu PKK dalam mengikuti praktek pemulasaran jenazah (Anwar et al., 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemulasaraan jenazah merupakan kewajiban sosial-keagamaan yang idealnya dikuasai oleh seluruh anggota masyarakat, namun dalam praktiknya pengetahuan dan keterampilan tersebut masih terbatas pada segelintir orang, sehingga masyarakat cenderung menyerahkan pengurusan jenazah kepada pihak yang dianggap lebih berpengalaman (Pasmadi et al., 2025).

Gagasan kegiatan ini muncul saat mahasiswa KKN melakukan observasi melalui program kegiatan PKK RW 06 Dukuh Cantelan, di mana Ibu RW mengusulkan diadakannya kembali praktik pemulasaraan jenazah bagi warga perempuan. Usulan ini didasari kenyataan bahwa masih sangat sedikit perempuan di RW 06 yang mampu mengurus jenazah sesamanya, sebuah pola yang juga ditemukan Pasmadi et al. (2025) di lingkungan lain. Penelusuran lebih lanjut bersama pihak RW mengungkap tiga persoalan utama: pertama, pemulasaraan masih bertumpu pada satu individu berpengalaman sehingga rentan terhenti saat orang tersebut berhalangan; kedua, sebagian warga enggan terlibat karena khawatir bertentangan dengan adat setempat; dan ketiga, kekhawatiran melakukan kesalahan teknis terutama pada tahap memandikan jenazah membuat warga ragu untuk praktik langsung, sebagaimana juga dilaporkan Indria et al. (2025). Pelatihan serupa memang pernah diadakan, tetapi dampaknya belum optimal karena

keterbatasan jumlah peserta, sehingga RW 06 kembali mengusulkan penyelenggaraan kegiatan ini secara lebih luas.

Kegiatan dilaksanakan pada Kamis, 23 Juli 2026 pukul 15.30–17.00 WIB di Masjid Baiturrahman, diawali dengan pembukaan oleh ketua Kelompok KKN 114 UIN Raden Mas Said Surakarta dan pengenalan anggota kelompok, sebelum pendampingan diserahkan kepada Ibu Siti Robiah selaku fasilitator.

Pelaksanaan menempuh dua tahap, yaitu penyampaian materi dasar mengenai kewajiban dan tahapan pemulasaraan jenazah, kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung. Tata cara yang dipraktikkan diawali dengan memandikan jenazah, yaitu membersihkan tubuh secara bertahap, termasuk membersihkan bagian lubang-lubang pada tubuh jenazah seperti hidung, telinga, mulut, dan bagian tubuh lain yang memerlukan perhatian khusus, kemudian membilasnya, dan memberikan kapur barus pada bilasan akhir (Gambar 1). Dalam praktik memandikan jenazah, digunakan tiga ember yang masing-masing berfungsi untuk membersihkan, membilas, dan sebagai wadah air yang diberi kapur barus.

Pada sesi tanya jawab, peserta juga menanyakan mengenai jumlah basuhan jenazah serta urutannya. Ibu Siti Robiah menjelaskan bahwa jumlah basuhan dilakukan dalam bilangan ganjil, yaitu tiga, lima, atau tujuh kali, tergantung kebutuhan hingga jenazah benar-benar bersih. Urutan basuhan dimulai dari anggota tubuh yang biasa dibasuh saat berwudu (seperti wajah, tangan, hingga kaki), kemudian dilanjutkan dengan membasuh seluruh tubuh dari bagian kanan terlebih dahulu, baru kemudian bagian kiri, serta diutamakan dimulai dari bagian atas (kepala) menuju bagian bawah (kaki). Pada basuhan terakhir, air yang digunakan dicampur dengan bahan pengharum seperti kapur barus.

Peserta juga menanyakan beberapa hal terkait tradisi setempat dalam praktik pemulasaraan jenazah. Salah satunya mengenai penggunaan air merang apakah dapat digantikan dengan shampo atau sabun. Ibu Siti Robiah menjelaskan bahwa hal tersebut diperbolehkan, karena penggunaan air merang pada masa dahulu memiliki fungsi untuk membantu membersihkan dan menetralkan bau agar jenazah lebih wangi, yang dalam praktik saat ini

dapat dianalogikan dengan penggunaan shampo atau sabun. Selain itu, ada pula ibu-ibu yang menanyakan cara membersihkan kuku jenazah, mengingat dalam tradisi setempat pembersihan kuku biasanya menggunakan tangkai padi. Menanggapi hal tersebut, dijelaskan bahwa pembersihan kuku cukup dilakukan dengan menggunakan cotton bud. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mengikuti praktik, tetapi juga aktif menghubungkan tata cara pemulasaraan dengan tradisi yang berkembang di lingkungan mereka.



Gambar 1. Praktik memandikan jenazah

Tahap berikutnya adalah mengkafani dan menyalatkan jenazah (Gambar 2). Pada sesi ini, peserta menanyakan berapa lapis kain kafan yang sebaiknya digunakan dalam membungkus jenazah. Ibu Siti Robiah menjelaskan bahwa jumlah lapisan kain kafan yang dianjurkan berbeda antara jenazah laki-laki dan perempuan, yakni tiga lapis untuk jenazah laki-laki dan lima lapis untuk jenazah perempuan, dengan tetap memperhatikan kecukupan kain agar seluruh tubuh jenazah tertutup sempurna. Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa peserta ingin memastikan kesesuaian praktik yang diajarkan dengan ketentuan yang semestinya, bukan sekadar mengikuti tahapan secara mekanis.



Gambar 2. Praktik mengkafani jenazah

Tahap selanjutnya adalah menyalatkan jenazah. Ibu Siti Robiah menjelaskan bahwa posisi imam saat menyalatkan jenazah berbeda antara jenazah laki-laki dan perempuan, yaitu imam berdiri sejajar dengan bagian kepala untuk jenazah laki-laki, sedangkan untuk jenazah perempuan imam berdiri sejajar dengan bagian tengah tubuh (perut). Adapun bacaan salat jenazah dilakukan sebanyak empat kali takbir tanpa disertai ruku dan sujud, dengan urutan sebagai berikut: takbir pertama diikuti dengan membaca niat dan surat Al-Fatihah; takbir kedua diikuti dengan membaca selawat kepada Nabi Muhammad SAW; takbir ketiga diikuti dengan membaca doa khusus untuk jenazah; dan takbir keempat diikuti dengan doa lanjutan serta doa untuk keluarga yang ditinggalkan, kemudian diakhiri dengan salam. Pendekatan demonstratif yang diterapkan pada kedua tahap ini sejalan dengan temuan Muliati et al. (2023), yang menunjukkan bahwa metode demonstrasi memudahkan peserta mengamati dan meniru setiap tahapan secara akurat.

Salah satu hasil yang tampak dari kegiatan ini adalah tumbuhnya keberanian dan rasa percaya diri warga untuk ikut serta dalam proses pemulasaraan jenazah. Dari cerita para peserta selama kegiatan berlangsung, diketahui bahwa sebelumnya pelaksanaan pemulasaraan jenazah di wilayah tersebut hampir sepenuhnya bertumpu pada tiga warga yang sudah berpengalaman dan menguasai tata caranya. Kondisi ini menimbulkan kerentanan tersendiri, sebab jika ketiga orang tersebut kebetulan tidak dapat hadir saat ada warga yang meninggal, belum banyak warga lain yang siap dan berani mengambil alih peran tersebut. Kondisi ketergantungan pada individu-individu berpengalaman ini menegaskan perlunya penguatan kapasitas masyarakat agar pemulasaraan jenazah tidak hanya bertumpu pada segelintir pihak. Temuan yang senada juga menjadi sorotan dalam pelatihan pengurusan jenazah yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat agar siap berperan saat dibutuhkan (Rahman et al., 2026).

Kenyataan ini menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi masyarakat bukan hanya soal minimnya pengetahuan, melainkan juga menyangkut keberanian dan kepercayaan diri untuk mempraktikkan pengetahuan yang telah dimiliki. Kekhawatiran akan berbuat salah menjadi

salah satu penyebab warga cenderung menyerahkan urusan pemulasaraan kepada orang yang dianggap lebih berpengalaman. Karena itu, penyampaian materi perlu dibarengi dengan praktik langsung agar masyarakat memiliki pengalaman nyata dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Pendekatan seperti ini penting sebab peningkatan kapasitas masyarakat dalam pemulasaraan jenazah tidak cukup hanya dengan memahami tata caranya, tetapi juga harus disertai kemampuan untuk mempraktikkannya secara langsung.

Setelah menerima materi dan mengikuti praktik langsung, sejumlah peserta mulai berani mencoba melakukan tahapan pemulasaraan jenazah secara mandiri dengan didampingi fasilitator (Gambar 3). Momen praktik ini menjadi ruang bagi peserta untuk mengaitkan teori yang telah dipelajari dengan pengalaman nyata di lapangan. Ketika peserta memahami urutan langkah yang tepat sekaligus mendapat kesempatan untuk mempraktikkannya sendiri, rasa percaya diri mereka pun tumbuh untuk terlibat dalam pemulasaraan jenazah. Hasil ini sejalan dengan temuan Wiza *et al.* (2026) yang mengungkapkan bahwa pelatihan penyelenggaraan jenazah mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sekaligus kepercayaan diri peserta dalam melaksanakan pemulasaraan jenazah. Ini menandakan bahwa kegiatan tersebut bukan hanya menambah wawasan, tetapi juga mulai membentuk kesiapan mental dan kemampuan praktis warga untuk turun tangan ketika dibutuhkan.



Gambar 3. Peserta mempraktikkan tahapan pemulasaraan jenazah secara mandiri

Penguatan kapasitas ini juga berpotensi memperluas partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pemulasaraan jenazah. Anwar *et al.* (2023) menemukan bahwa pelatihan pemulasaraan jenazah bagi kelompok

perempuan mampu meningkatkan pemahaman peserta sekaligus mendorong lahirnya tenaga sukarelawan yang siap membantu ketika diperlukan. Temuan ini relevan dengan kegiatan di wilayah ini, di mana munculnya keberanian sebagian ibu-ibu untuk mencoba menjadi tanda awal bahwa pengetahuan yang diberikan mulai berkembang menjadi kesiapan untuk berpartisipasi secara langsung.

Dengan demikian, praktik pemulasaraan jenazah ini bisa menjadi titik awal untuk mengurangi ketergantungan masyarakat pada segelintir orang yang selama ini lebih berpengalaman. Kendati belum menjamin seluruh peserta memiliki kemampuan yang setara, munculnya keberanian pada sebagian peserta untuk mencoba sudah menjadi tanda positif bahwa proses transfer pengetahuan dan keterampilan sudah mulai berjalan. Kehadiran warga yang memiliki bekal pengetahuan dasar, keterampilan, dan kepercayaan diri untuk terlibat diharapkan mampu memperluas kapasitas masyarakat dalam mendukung keberlangsungan pemulasaraan jenazah. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menjadi landasan bagi terbentuknya kader atau kelompok warga yang mampu mendukung keberlangsungan pelaksanaan pemulasaraan jenazah di kemudian hari, sehingga tanggung jawab tersebut tidak lagi hanya bertumpu pada individu tertentu.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penguatan pengetahuan dan keterampilan pemulasaraan jenazah bagi ibu-ibu PKK Dusun Cantelan RW 06 berhasil dilaksanakan sesuai tujuan. Melalui kombinasi penyampaian materi dan praktik langsung, peserta memperoleh pemahaman mengenai tahapan memandikan, mengkafani, dan menyalatkan jenazah sesuai ketentuan syariat Islam. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya keberanian dan rasa percaya diri sebagian peserta untuk mencoba melakukan tahapan pemulasaraan secara mandiri dengan pendampingan fasilitator.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan demonstratif dan praktik langsung efektif dalam mengubah pola ketergantungan masyarakat pada segelintir orang yang selama ini lebih berpengalaman. Meskipun belum

seluruh peserta memiliki kemampuan yang setara, munculnya keberanian pada sebagian ibu-ibu PKK menjadi indikator positif bahwa transfer pengetahuan dan keterampilan telah berjalan. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada upaya memperluas partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan fardhu kifayah secara lebih merata dan berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anwar, R. N., Shafira, A. D., Ningrum, L. S., Puspitarini, W. A., Putri, R. L., & Azizah, W. N. (2023). Pelatihan Pemulasaraan Jenazah bagi Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga di Desa Sidomulyo. *Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1).
- [2] Binsa, A. A., Rohman, M. A., Zullaida, I., Dzikriyya, F. B., Wahyudi, O. B., W, R. K. C., Wahidah, A. S., Ngabdulloh, M. R., Khunaifa, N., Hidayatulloh, A. A., Awalia, N. H., Anhar, T., & Awandar, S. (2025). Pelatihan Pemulasaran Jenazah Perempuan Sebagai Strategi Pemberdayaan Perempuan di Desa Karangmojo Magetan. *ABDIANDAYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 182–190.
- [3] Hermansyah, A., Sahroni, D., Hermawati, I., & Kurniawan, J. (2023). Pelatihan Pemulasaran Jenazah Dan Pemahaman Tata Cara Pemulasaran Jenazah Sesuai Syariat Di Desa Mekarnangka. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(12), 93–104.
- [4] Indria, A., Rahmi, E., Aryanti, Y., Yemmardotillah, M., & Firdaus, B. (2025). Pelatihan Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah. *Jurnal Pema Tarbiyah*, 4(1), 8–15.
- [5] Lestari, T. B., & Lousiana, M. (2024). Pelatihan Pemulasaran Jenazah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1696–1700.
- [6] Muliati, I., Murniyetti, Jamri, & Noviyenti. (2023). Penggunaan Metode Demonstrasi pada Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah di Masjid Al Jihad Kota Padang. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 22(2), 179–185.
- [7] Pasmadi, A. K., Rahmawati, V., & Fitanisa, F. (2025). Education, Language, and Arts : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat FKIP

Universitas Lampung || E-ISSN: 2830-5205. *Education, Language, and Arts : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 125–129.

- [8] Rahman, A., Malik, M. Z., & Sintawati. (2026). Workshop dan Pelatihan Pengurusan Jenazah Warga Masyarakat. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 09(02), 477–486.
- [9] Sayyaf, R. T. F., Hasanah, I., Supriadi, A., Solihah, I., Islam, H. K., Islam, F. A., Malang, U. M., & Janazah, T. (2023). Pelatihan pemulasaran jenazah untuk jamaah masjid muhajirin kedungkandang kota malang. *Jurnal Aplikasi Dan Inovasi Ipteks Solidaritas*, 6, 22–31.
- [10] Wiza, R., Wardefi, R., Yemmardotillah, M., & Purwaningtyas, D. A. (2026). Implementasi Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah untuk Meningkatkan Kualitas Praktik Keagamaan di Nagari Harau. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 725–732.